

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan suatu program untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat merupakan program yang menggunakan pendekatan untuk mengubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Terdapat lima pilar STBM, yaitu stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, penanganan sampah rumah tangga dan pengamanan limbah cair rumah tangga[1].

Pelaksanaan program STBM memiliki tujuan agar masyarakat sadar dan mampu memfasilitasi akses sanitasi mereka sendiri terutama penanganan sampah rumah tangga, yang akan berdampak kepada kesehatan masyarakat sendiri evaluasi program STBM pilar keempat. Program STBM ini memiliki prinsip bahwa pemerintah tidak memberikan subsidi atau bantuan terhadap masyarakat. Program ini dilakukan dengan menggunakan metode pemicuan agar masyarakat dapat merubah perilaku higienis dan peningkatan akses sanitasi mereka sendiri[2].

Sejalan dengan perkembangan pembangunan, Pemerintah Pusat telah mengeluarkan Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Menurut UU No 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah mempunyai beberapa tujuan yang sangat mendasar, antara lain untuk menciptakan estetika lingkungan, meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan, melindungi sumber daya alam (khususnya air), melindungi fasilitas sosial ekonomi, dan menunjang sektor strategis lainnya [4].

Menurut *Lawrence Green* mengatakan bahwa kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku (non perilaku). Faktor perilaku predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma, sosial dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu sikap masyarakat. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam suatu rumah tangga pengetahuan pengelolaan sampah masyarakat belum memahami secara baik dan benar, faktor pendukung (*enabling factors*) mencakup tersedianya pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya. penelitian ini menjelaskan terbatasnya fasilitas tempat pembuangan sampah sementara, dan tidak tertatanya tempat pembuangan sampah sementara saat ini, dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) mencakup sikap dan perilaku

petugas kesehatan dan peran tokoh masyarakat yang belum maksimal dalam pengelolaan sampah berbasis rumah tangga[4].

Sampah yang dibuang ke lingkungan, akan menimbulkan masalah tersebut menjadi isu yang hangat dan banyak disoroti kerana memerlukan penanganan yang serius. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai *mikroorganisme* dan binatang serangga penyebab penyakit, diantaranya adalah penyakit diare, kolera, tifus, penyakit kulit, dan keracunan. Oleh sebab itu, sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin agar tak mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat[5]. Faktor penting yang memengaruhi sampah adalah jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi, dan kemajuan teknologi. Alternatif teknologi pengukuran berada pada posisi terakhir, artinya sebelum menggunakannya, perlu dipertimbangkan pilihan-pilihan yang lebih layak, sehingga jumlah sampah yang akan di uruk menjadi lebih sedikit[6]

Sampah yang dihasilkan didominasi oleh sampah rumah tangga dan diantaranya adalah sampah makanan. Sampah rumah tangga memiliki presentase 44,5 % dari total sampah di Indonesia. Sampah yang dihasilkan mencapai 1,12 kg/kapita setiap harinya sampah makanan mendominasi 58% total sampah rumah tangga tersebut. Sampah lainnya adalah logam, karet, kain, kaca, dan lain-lain. Sementara dari sisi sumbernya, yang paling dominan berasal dari rumah tangga (48%), pasar tradisional (24%), dan kawasan komersial (9%). Sisanya dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan [7].

Berdasarkan data riset kesehatan dasar tahun 2018 proporsi pengumpulan sampah basah di dalam rumah dengan tempat sampah terbuka di pedesaan sebanyak 79,4% sedangkan diperkotaan sebanyak 76,7 %. Berdasarkan hal tersebut menunjukan bahwa kepemilikan tempat sampah tertutup di pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan diperkotaan. rumah tangga yang memiliki tempat sampah tertutup sebanyak 20,6 % , pengelolaan sampah rumah tangga yang baik di Indonesia hanya 36,8% yang meliputi pengelolaan sampah dengan cara diangkut oleh petugas atau anggota rumah tangga sebanyak 34,9 %, dengan cara di tanam ditanah sebanyak 1,5 % dan di buat kompose sebanyak 0,4 % [8].

Berdasarkan data di Provinsi Jawa Barat pengelolaan sampah yang baik sebanyak 40%, untuk proporsi pengelolaan sampah di rumah tangga dengan cara dibakar sebanyak 45% dan pengumpulan sampah basah di dalam rumah menggunakan tempat sampah terbuka sebanyak 76%. Permasalahan berdasarkan sistem pembuangannya, terdapat sebanyak, 20 % sampah dikumpulkan oleh petugas persampahan rumah tangga untuk dibawa ketempat pembuangan sampah sementara (TPS), 25%, di buang sambarangan, 25% ditimbun dalam tanah, 5% dibuang ke sungai, dan 25% dibakar[8]. Masalah-masalah ini berpotensi menjadi sumber penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Faktor yang menjadi salah satu penyebab terjadinya diare adalah adanya vektor pembawa *mikroorganispato*gen dari timbunan sampah ke makanan yang akan dikonsumsi. Prevalensi diare berdasarkan diagnosis Nakes Rikesadas 2018 di Indonesia jumlah pasien

diare terus meningkat 4,5 % dengan 4.128.256 penderita pada tahun 2013 sampai dengan 6,8% dengan 7.077.299 penderita di tahun 2018[9].

Diantara delapan belas kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Sumedang merupakan salah satu Kabupaten yang terlepas dari permasalahan akibat sampah. Permasalahan penyakit dan pencemaran lingkungan dampaknya tidak hanya mencakup individu namun lebih luas dari pada itu. Berdasarkan hasil laporan dari Dinas Lingkungan Hidup Kab.Sumedang jumlah timbunan sampah berdasarkan perhitungan mencapai 927,98 kg/org/hr dari jumlah penduduk 366,789 Jiwa di tahun 2016. terjadi peningkatan 933,27 kg/org/hr dari jumlah penduduk 368,880 jiwa di tahun 2017. Angka kembali berubah dan mengalami peningkatan 938,58 kg/org/hr dari jumlah penduduk 370.982 jiwa di tahun 2018 yang artinya ada peningkatan 5 % di setiap tahunnya[10].

Berdasarkan Penelitian Badrudin 2016 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan cara pembuangan sampah rumah tangga di Kelurahan Melong: Studi kasus menunjukkan semakin banyak jumlah penduduk semakin tingginya jumlah timbunan sampah yang dihasilkan. Menurut Dammarwuri Faktor penting yang memengaruhi sampah adalah jumlah penduduk dan laju dari pertumbuhan penduduk[11].

Kecamatan Jatinangor adalah salah satu kecamatan dilingkup Kabupaten Sumedang dengan jumlah penduduk dan laju penduduknya yang cukup tinggi. Kecamatan Jatinangor memiliki luas wilayah 2,620 Ha dan jumlah penduduk sebesar 112.524 jiwa, rumah tangga sebesar 38.387 jiwa, dengan

kepadatan penduduk sebesar 4270,2 jiwa/km² memiliki potensi timbunan sampah yang cukup sebesar. Terdapat sebanyak 284,69m³/org/hr[10].

Berdasarkan studi pendahuluan dari beberapa desa di Kecamatan Jatinangor, di temukan timbunan sampah dibahu jalan, di kali atau selokan. Masalah lainnya mengenai pengelolaan sampah yang tidak tepat seperti pembakaran sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) liar dan penimbunan sampah di dalam tanah. Masalah ini menimbulkan penyakit diare, berdasarkan data prevalensi penyakit diare yang ada di Puskesmas Jatinangor sebagai pusat pelayanan kesehatan pertama wilayah tersebut pada tahun 2017 terdapat 1474 kasus dan di tahun 2018 diare 1068 kasus.

Berdasarkan observasi wawancara dengan salah satu warga Desa Hegarmanah, mengatakan bahwa ia rutin tiga kali dalam satu pekan mengumpulkan sampah ditrotoar pada waktu malam hari karena tidak memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang memadai dirumahnya. Begitu juga di tempat lainnya banyak sampah yang sudah terbungkus kantong plastik yang letaknya tidak jauh di area sekitar ruas jalan Jatinangor membuat jalanan yang ada di perkotaan Jatinangor.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas,maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana distribusi frekuensi determinan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang tahun 2019 ?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi determinan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap dalam pengelolaan sampah rumah tanggapada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan tokoh masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tanggapada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dalam pengelolaan sampah rumah tanggapada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2019.

5. Untuk menganalisis distribusi frekuensi hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
6. Untuk menganalisis distribusi frekuensi hubungan sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
7. Untuk menganalisis distribusi frekuensi hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
8. Untuk menganalisis distribusi frekuensi hubungan ketersediaan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dengan pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2019.

1.4 Manfaat Teoritis

1.4.1 Manfaat Teoritik

Memberikan pengetahuan baru di bidang promosi kesehatan tentang determinan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang 2019 sebagai tindakan preventif terhadap dampak yang ditimbulkan sampah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi SI Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan masukan kepastakaan bagi mahasiswa lain dalam melaksanakan penelitian tugas akhir.

2. Bagi Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kecamatan Jatinangor

Sebagai informasi data baru dan dasar pertimbangan untuk pembuatan kebijakan tentang pembuangan sampah dalam meningkatkan peran serta masyarakat menjaga kualitas lingkungan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk melakukan penelitian dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.